

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Kooperatif Script

1. Pengertian *Cooperative Script*

Metode *cooperative script* adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar.¹ Menurut Hisyam Zaini belajar dengan praktik berpasangan yaitu strategi dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan dalam artian berpasangan dengan temannya sendiri yang satu mengamati yang satunya mempraktekan.

Pembelajaran *cooperative* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran ini adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan yang bersama. Pembelajaran *cooperative* menurut Wena, sebagaimana yang dikutip oleh Isriani Hardini “Pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa”.²

Elemen-elemen pembelajaran *cooperative* adalah sebagai berikut:

¹Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm,126.

²Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 144.

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Metode *cooperative script* sebagaimana proses pembelajaran kelompok lainnya. Yaitu, merupakan suatu cara yang *afektif* untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua pembelajaran kelompok membutuhkan pengatur untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dengan menggunakan metode *cooperative script* siswa lebih mempunyai banyak waktu untuk berfikir dan untuk merespon dan saling membantu ketika berdiskusi.

2. Tujuan Metode *Cooperative Script*

Tujuan *coopertive script* adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dirinya dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang tepat untuk diajarkan dengan strategi ini. Dengan metode ini diharapkan peserta didik mampu memahami dan mempraktekan materi pelajaran yang telah dipelajari tersebut.

Menurut Martinis Yamin yang dikutip oleh Agus Supriono, metode *cooperative script* yang merupakan latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih

temanya dan siswa bertindak sebagai pelatih, dan pembimbing seorang siswa lainnya.³

3. Langkah-Langkah Metode *Cooperative Script*

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *coopertive script* pada proses pembelajaran adalah:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan
2. Guru membagikan wacana atau materi pada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama dan berperan sebagai pembicara dan siapa berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukan ide-ide pokok di dalamnya. Sedangkan pendengar menyimak, mengoreksi dan menunjukna ide-ide pokok yang kurang lengkap dan menghubungkan dengan materi sebelumnya.
5. Bertukar peran, semula jadi pembicara di tukar menjadi pendengar. Serta dilakukan seperti yang di atas.
6. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan
7. penutup⁴

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cooperative Script

Setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangannya, demikian pula pada metode *cooperatif script* terdapat pula kelebihan dan kekurangannya yakni :

³Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007),72.

⁴Agus Suprijono, *Coopertiven Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010),126.

1. Kelebihan:
 - a. Melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan.
 - b. Setiap siswa mendapat peran.
 - c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
2. Kekurangan:
 - a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
 - b. Koreksinya hanya sebatas pada beberapa orang saja.

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi

Istilah prestasi berasal dari bahasa belanda "*prestatie*" dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.⁵ Prestasi adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa: "prestasi belajar adalah apa yang telah diciptakan dari hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan, diciptakan, baik secara individual, maupun kelompok."⁶

Menurut Masrun Harahab (dkk) yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: "prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum".⁷

⁵Alhafizh84, "*Metode Inquiry*"<http://www.wordpress.com>,2010/10/30. diakses tanggal 31Maret 2013.

⁶Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),700.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994),24.

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qadir yang di kutip oleh Syaful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “prestasi adalah apa yang telah diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan”.⁸ Sedangkan menurut Nana Sujdana yang dikutip oleh Thohirin mengatakan bahwa: “makna prestasi adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.”⁹

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh manusia dari apa yang telah dikerjakan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama tidak melakukan suatu kegiatan. Pada kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan untuk mencapainya. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

2. Pengertian Belajar

Sebelum membahas prestasi belajar, kiranya perlu ditinjau terlebih dahulu mengenai belajar, karena prestasi belajar anak dapat diketahui dengan belajar terlebih dahulu. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau para mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak

⁸Ibid 25.

⁹Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005),151.

asing bahkan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Namun dari semua itu, tidak semua orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya itu dipertanyakan apa yang sedang dilakukan, tentu saja jawabannya adalah belajar. Sebenarnya dari kata belajar ada kata yang tersimpan di dalamnya pengertian dari kata belajar itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.¹⁰ Ada beberapa definisi mengenai belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Withehrigton yang dikutip oleh Ngalim Purwanto berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam yang menyatukan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.¹¹
- b. Belajar adalah aktifitas mental atau spikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.¹²
- c. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penanmpilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.¹³

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 23.

¹¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda)

¹²W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996),84.

¹³Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),20.

d. Timbulnya keaneka ragaman pendapat para ahli tersebut adalah fenomena perselisihan yang wajar, karena perbedaan titik pandang selain itu perbedaan situasi belajar dengan situasi belajar yang lainya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan pandangan yang berbeda. Situasi belajar menulis, misalnya tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tentu yang mendasar mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Berdasarkan dari definisi di atas secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative mantap sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif sehubungan dengan pengertian tersebut perlu disampaikakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses pematangan, keadaan gila, mebuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan “pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lainnya yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru mata pelajaran.¹⁴ Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian menurut Syaful Bahri Djamarah, dapat

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 23

diambil pengertian berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.¹⁵

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Seperti yang dikatakan Tahorin di dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa “prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.”¹⁶

Berdasarkan penelitian tersebut pada dasarnya orang yang berprestasi mempunyai peningkatan atau mempunyai keadaan yang tidak semua benar dengan keadaan sebelumnya, mereka melakukan kegiatan belajar dan dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan kecakapan yang baru dan adanya hasil dari usaha yang disengaja baik berupa pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan.

C. Tinjauan Aqidah Akhlak

¹⁵Djamarah, *Prestasi Belajar*, 23.

¹⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 151.

1. Pengertian Aqidah

Secara etimologis aqidah berasal dari kata *aqada-ya'kidu aqdan-akidatan*. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah yang berarti keyakinan.¹⁷

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah aqidah atau keyakinan secara etimologik, aqidah berarti keyakinan hidup, dan secara khusus aqidah adalah kepercayaan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Menurut Arifin Zainal Dzamariz, “aqidah adalah istilah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.”¹⁸

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud itu disebut dengan tauhid. Tauhid adalah inti dari rukun iman.¹⁹

2. Pengertian Akhlaq

Secara etimologis akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari “*khulaq*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Farid Ma'arif mendefinisikan “Akhlaq adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”²⁰

¹⁷Ahmad Warson, Kamus al-Munawir (Yogyakarta: PP. Al-Munawir Krpyak, 1984), 1023.

¹⁸Zainal Arifin Dzamaris, Islam Aqidah dan Syari'ah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 19.

¹⁹Mohammad Daut Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

²⁰Musthofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 13.

Disamping istilah akhlaq juga di sebut dengan etika dan moral. Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan manusia, perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlaq standarnya adalah Alqur'an dan As-sunnah, etika standarnya adalah akal pikiran, sedangkan moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum.²¹

Adapun definisi-definisi Akhlaq adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya.
- b) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang timbul dalam diri manusia yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e) Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata karena Allah swt, bukan karena ingin mendapatkan pujian.²²

Dalam pembinaan akhlaq mulia merupakan ajaran dasar dalam islam dan pernah diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus

²¹Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlaq* (Jakarta: Rajawali Press, 1992),9.

²²Abuddin, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002),5.

dimasukkan ke dalam dirinya semasa ia kecil.²³ Ibadah dalam islam erat sekali berhubungan dengan pendidikan akhlaq. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Larangan Tuhan yang berhubungan dengan perbuatan tidak baik, orang bertaqwa adalah orang yang menggunakan akalny dalam bertindak adalah hal yang paling dasar dalam islam.

Dalam perspektif pendidikan islam, pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat oleh karena itu, pembentukan akhlakul karimah dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Pendapat Atiyah Al-Abrasyi "bahwa pendidikan budi pakerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan pendidikan islam."²⁴

²³Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

²⁴Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 44.